

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
OPTIMALISASI MEKANISME SELEKSI BEASISWA *JABAR FUTURE*
LEADERS SCHOLARSHIP (JFLS)

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen

Menurut Stoner, manajemen merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap upaya individu dalam sebuah organisasi serta pemanfaatan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wijayanto, 2012). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh anggota kelompok guna mencapai sasaran organisasi, yang melibatkan berbagai unsur seperti manusia, barang, mesin, metode, uang, dan pasar (Putra, 2023). Oleh karena itu, manajemen dapat dianggap sebagai inti dari administrasi karena berfungsi sebagai alat utama dalam pelaksanaan administrasi. Administrasi sendiri berfokus pada pengelolaan bahan dasar yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Bahan dasar tersebut mencakup sumber daya yang dikelola oleh individu dalam suatu unit organisasi, yang merupakan salah satu elemen manajemen, yakni data atau informasi terkait individu, barang, mesin, metode, uang, dan pasar. Menurut Nyoman Sri Pendit, data adalah fakta atau informasi yang dikumpulkan untuk dianalisis dan digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Data ini dapat berupa angka, teks, gambar, suara, atau bentuk lain yang dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan informasi yang bermakna. Pendit juga menekankan bahwa data memiliki sifat mentah dan perlu diolah agar menjadi informasi yang lebih berguna dalam berbagai bidang, seperti penelitian, bisnis, dan teknologi. Menurut Ralston dan Reilly (Chamidi, 2004), data didefinisikan sebagai fakta atau hasil observasi terhadap

fenomena alam. Data merupakan hasil dari pengamatan langsung terhadap kejadian atau fakta yang terjadi di dunia nyata, yang dapat berupa catatan tertulis maupun gambar yang dilengkapi dengan nilai tertentu. Administrasi data adalah proses pengelolaan informasi dan dokumen, baik yang berbentuk tulisan maupun gambar, dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk mencapai target yang telah disepakati.. Perlaku organisasi dalam administrasi data tentunya tidak terlepas dari sebuah proses dimana data dirancang, disusun, dikelola dan dipantau oleh administrator dalam sebuah organisasi.

Pengelolaan data merujuk pada serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan, penyimpanan, pengaturan, perlindungan, dan pengolahan data agar data tersebut dapat diakses, dianalisis, dan dimanfaatkan secara efisien. Tujuan utama dari pengelolaan data adalah untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh tetap akurat, relevan, dan siap digunakan dalam proses pengambilan keputusan yang lebih tepat. Proses ini sangat penting bagi organisasi atau institusi yang mengandalkan data untuk mendukung operasional dan perencanaan strategis mereka.

Dalam hal Pengelolaan data, Penulis merujuk pada Teori *Equity* oleh *John Stacey Adams* pada tahun 1963, berfokus pada bagaimana individu menilai keadilan dalam hubungan mereka, terutama dalam konteks pekerjaan. Teori ini menyatakan bahwa individu membandingkan *input* yang mereka berikan (seperti usaha, waktu, dan keterampilan) dengan *output* yang mereka terima (seperti gaji dan pengakuan) dan membandingkannya dengan *input-output* orang lain. Ketidakadilan dalam perbandingan ini dapat mempengaruhi motivasi dan kepuasan individu.

Teori *Equity* (Teori Keadilan) yang dikemukakan oleh *John Stacey Adams* menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan antara input yang diberikan individu dan output yang diterima. Dalam konteks mekanisme seleksi beasiswa, penerapan teori ini dapat dilakukan melalui berbagai fungsi manajemen.

Perencanaan dalam konteks Equity Theory berarti merancang sistem atau kebijakan yang memastikan keseimbangan antara input dan output. Artinya,

dalam merencanakan proses (misalnya seleksi beasiswa), harus dipikirkan bagaimana kontribusi peserta (input) seperti prestasi, keterampilan, dan kebutuhan akan diimbangi dengan hasil (output) seperti beasiswa yang diterima. Pengorganisasian berarti menyusun struktur atau sistem kerja di mana setiap pihak yang terlibat merasa diperlakukan secara adil sesuai peran dan kontribusinya. Misalnya, petugas seleksi harus diberi peran dan sumber daya yang sepadan dengan tanggung jawab mereka. Pengarahan adalah upaya memberikan informasi, motivasi, dan instruksi secara adil dan transparan kepada semua pihak. Dalam seleksi beasiswa, pengarahan dilakukan lewat sosialisasi yang jujur dan terbuka agar peserta merasa diperlakukan secara setara. Pengendalian dalam kerangka teori keadilan adalah memantau dan menyesuaikan proses agar tidak terjadi ketimpangan antara input dan output. Jika ditemukan ketidakadilan, maka harus segera diperbaiki agar tidak menimbulkan ketidakpuasan atau demotivasi. Evaluasi dilakukan dengan mengukur apakah ekspektasi terhadap keadilan telah terpenuhi. Evaluasi bukan hanya soal hasil akhir, tetapi juga soal persepsi penerima terhadap apakah mereka mendapat apa yang layak dibandingkan dengan orang lain yang setara.

Berikut adalah indikator-indikator yang dapat digunakan dalam Teori *Equity* diantaranya:

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Kriteria Seleksi yang Objektif dan Transparan
- 2) Menyusun kriteria yang jelas dan terukur agar semua pelamar dapat memahaminya.
- 3) Strategi Alokasi Berbasis Kebutuhan.
- 4) Merencanakan alokasi beasiswa berdasarkan kebutuhan finansial, potensi akademik, dan keterwakilan wilayah.
- 5) Dokumen dan Panduan Seleksi yang Jelas.
- 6) Menyediakan pedoman seleksi yang mudah diakses agar semua pelamar memahami prosedur.
- 7) Penetapan Standar Penilaian yang Adil

- 8) Menentukan standar penilaian yang tidak memihak dan sesuai dengan tujuan program.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*)
- 1) Pembentukan Tim Seleksi yang Profesional dan Kompeten
 - 2) Membentuk tim seleksi dengan anggota terlatih dalam prinsip keadilan.
 - 3) Pembagian Tugas yang Jelas
 - 4) Mengatur peran spesifik untuk setiap anggota tim agar tidak terjadi konflik kepentingan.
 - 5) Menciptakan struktur organisasi yang mendukung efisiensi proses seleksi.
 - 6) Pengawasan Internal pada Setiap Tahap Seleksi
 - 7) Melakukan pengawasan untuk memastikan semua tahapan mengikuti prinsip keadilan.
- c. Pengarahan (*Directing*)
- 1) Pemberian Arahan dan Pelatihan Tentang Prinsip Keadilan
 - 2) Mengadakan pelatihan untuk tim seleksi mengenai cara menghindari bias.
 - 3) Komunikasi Terbuka dan Efektif
 - 4) Memastikan komunikasi efektif antara tim seleksi dan manajemen.
 - 5) Kesadaran Tim tentang Etika Seleksi
 - 6) Mendorong seluruh tim untuk memahami etika dalam proses seleksi.
 - 7) Penetapan Standar Perilaku dan Penilaian
 - 8) Memberikan arahan agar semua pelamar diperlakukan sama tanpa diskriminasi.
- d. Pengendalian (*Controlling*)
- 1) Audit Internal pada Proses Seleksi
 - 2) Melaksanakan audit rutin untuk memastikan prosedur diikuti dengan adil.
 - 3) Pemantauan Keputusan Seleksi

- 4) Mengawasi keputusan akhir untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria.
 - 5) Pengaduan dan Mekanisme Banding
 - 6) Menyediakan prosedur bagi pelamar untuk mengajukan keluhan jika merasa tidak diperlakukan adil.
 - 7) Tindakan Korektif Jika Ditemukan Ketidaksesuaian
 - 8) Melakukan perbaikan segera jika ada indikasi ketidakadilan dalam proses seleksi.
- e. Evaluasi (*Evaluating*)
- 1) Penilaian Terhadap Efektivitas Mekanisme Seleksi
 - 2) Melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas proses seleksi.
 - 3) Survei Kepuasan Pelamar
 - 4) Mengumpulkan umpan balik dari pelamar mengenai persepsi mereka terhadap keadilan proses seleksi.
 - 5) Peninjauan Kesetaraan Penerima Beasiswa
 - 6) Menganalisis data penerima beasiswa untuk memastikan kesetaraan dalam penerimaan berdasarkan latar belakang.
 - 7) Rekomendasi Perbaikan Proses Seleksi
 - 8) Menyusun rekomendasi untuk meningkatkan sistem seleksi di masa depan berdasarkan hasil evaluasi.

Penerapan Teori *Equity* dalam Seleksi Beasiswa memastikan bahwa proses seleksi dianggap adil oleh semua pemohon. Berikut adalah beberapa cara di mana teori ini dapat dihubungkan dengan optimalisasi seleksi beasiswa seperti diantaranya :

- a. Menetapkan dan mengkomunikasikan kriteria seleksi beasiswa secara jelas kepada semua calon penerima. Hal ini membantu memastikan bahwa semua pemohon memahami apa yang diperlukan untuk mendapatkan beasiswa, sehingga mengurangi persepsi ketidakadilan.
- b. Mempertimbangkan *input* (prestasi akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan rekomendasi) dan *output* (jumlah beasiswa yang diberikan) secara seimbang. Jika calon penerima merasa bahwa usaha mereka tidak

sebanding dengan hasil yang diterima, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan.

- c. Memberikan umpan balik kepada pemohon yang tidak berhasil dalam seleksi beasiswa tentang alasan keputusan tersebut. Ini membantu mereka memahami proses dan merasa dihargai meskipun tidak terpilih.
- d. Menggunakan panel penilai yang beragam untuk mengevaluasi aplikasi, sehingga mengurangi bias dan meningkatkan keadilan dalam penilaian.
- e. Jika terdapat keluhan tentang ketidakadilan dalam proses seleksi, penting untuk menanggapi keluhan tersebut dengan serius dan melakukan evaluasi terhadap proses yang ada. Hal ini dapat mencakup revisi kriteria atau metode penilaian.
- f. Menyediakan program beasiswa tambahan atau bantuan keuangan bagi pemohon yang tidak terpilih tetapi menunjukkan potensi besar. Ini dapat membantu mengurangi rasa ketidakadilan di antara calon penerima.
- g. Mengakui usaha pemohon melalui sertifikat atau penghargaan lainnya meskipun mereka tidak mendapatkan beasiswa. Ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berusaha di masa depan.
- h. Menawarkan dukungan berkelanjutan bagi pemohon, seperti bimbingan atau pelatihan, sehingga mereka merasa dihargai meskipun hasil seleksi tidak sesuai harapan.

Prinsip-prinsip dari Teori *Equity* dalam proses seleksi beasiswa, organisasi dapat menciptakan sistem yang lebih adil dan transparan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan di antara pemohon tetapi juga mendorong partisipasi lebih tinggi di masa mendatang. Memastikan bahwa semua calon penerima merasakan keadilan dalam proses seleksi adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan produktif.

2. Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah optimalisasi berasal dari kata "optimal" yang berarti terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti membuat sesuatu menjadi yang terbaik atau paling

tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses untuk mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain, proses menjadikan sesuatu dalam kondisi terbaik atau tertinggi. Dengan demikian, optimalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses untuk meningkatkan atau menjadikan sesuatu dalam keadaan paling baik.

Optimalisasi adalah proses mencari solusi terbaik yang mungkin dicapai, meskipun tidak selalu berarti memperoleh keuntungan tertinggi dalam konteks optimasi keuntungan, atau biaya terendah dalam konteks pengurangan pengeluaran. Tujuan utama optimalisasi adalah untuk mendapatkan hasil yang paling sesuai dengan kebutuhan atau batasan yang ada. Optimalisasi juga merupakan upaya dalam suatu tindakan atau kegiatan untuk meningkatkan dan memaksimalkan hasil yang diperoleh. Berdasarkan konsep dan teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah proses pelaksanaan program yang dirancang secara sistematis dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan, sehingga kinerja dapat ditingkatkan secara maksimal.

Ada beberapa indikator dalam melakukan optimalisasi yang harus diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan dapat berupa maksimasi atau minimasi. Maksimasi digunakan ketika fokus pengoptimalan terkait dengan keuntungan, pendapatan, dan hal serupa. Sedangkan minimasi dipilih jika pengoptimalan bertujuan mengurangi biaya, waktu, jarak, atau aspek sejenis. Penentuan tujuan harus mempertimbangkan apa yang akan dimaksimalkan atau diminimalkan

b. Alternatif Keputusan

Pengambilan keputusan melibatkan beberapa opsi yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pilihan-pilihan yang ada tentunya memanfaatkan sumber daya terbatas yang dimiliki oleh pengambil keputusan. Alternatif keputusan adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan tersebut.

3. Mekanisme Seleksi Beasiswa

Beasiswa dapat diartikan sebagai pembiayaan pendidikan yang bukan berasal dari dana pribadi atau orang tua, melainkan diberikan oleh pemerintah, perusahaan swasta, kedutaan, universitas, lembaga pendidikan atau penelitian, maupun institusi tempat bekerja. Beasiswa ini diberikan kepada karyawan yang berprestasi sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya melalui pendidikan. Dana tersebut diberikan kepada penerima yang memenuhi syarat, terutama berdasarkan klasifikasi, kualitas, dan kompetensi penerima beasiswa (Gafur, 2008).

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pada bab V pasal 12 ayat 1 huruf C, menyatakan bahwa setiap peserta didik di setiap jenjang pendidikan berhak menerima beasiswa, khususnya bagi mereka yang berprestasi namun orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan mereka. Pasal 12 (1. D) menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya (Depdiknas, 2009).

Mekanisme pada dasarnya adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *mechane* yang berarti alat, perangkat, atau instrumen, dan kata *mechos* yang berarti metode, sarana, atau teknik untuk menjalankan suatu fungsi (Lorens Bagus, 2010:06).

Mekanisme seleksi beasiswa adalah serangkaian proses yang dirancang untuk memilih penerima beasiswa yang memenuhi kriteria program. Proses ini bertujuan untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, dan kesesuaian antara tujuan program dan kualitas penerima beasiswa. Berikut adalah beberapa elemen penting dari mekanisme seleksi beasiswa:

a. Pengumuman Beasiswa

Informasi tentang program beasiswa disampaikan melalui berbagai platform, seperti situs resmi, media sosial, dan institusi pendidikan terkait.

b. Pendaftaran

Pelamar diminta untuk mengisi formulir yang mencakup data pribadi, latar belakang pendidikan, serta pengalaman yang relevan. Selain itu, mereka juga harus melampirkan dokumen pelengkap seperti transkrip akademik, surat rekomendasi, serta esai motivasi.

c. Kriteria Seleksi

Kriteria Seleksi dinilai berdasarkan nilai dan catatan akademik yang dimiliki pelamar, pengalaman dalam kegiatan non-akademik yang mencerminkan kemampuan kepemimpinan dan kontribusi kepada masyarakat, ada juga berupa essay dengan menuliskan alasan mereka mengajukan beasiswa serta rencana untuk masa depan.

d. Proses Wawancara

Pelamar yang lolos seleksi awal akan diundang untuk wawancara, yang bertujuan menilai kepribadian, motivasi, dan potensi kepemimpinan mereka.

e. Penilaian Akhir

Tim seleksi, yang terdiri atas para akademisi dan profesional, akan mengevaluasi seluruh aplikasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil keputusan penerima beasiswa akan diumumkan kepada semua peserta seleksi.

f. Monitoring dan Evaluasi

Setelah diterima, penerima beasiswa biasanya diwajibkan untuk memberikan laporan rutin terkait perkembangan akademik mereka. Penyelenggara juga akan melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program dan dampak yang ditimbulkan pada penerima beasiswa.

Mekanisme ini dirancang untuk memastikan proses seleksi berlangsung secara adil dan transparan, sehingga menghasilkan penerima beasiswa yang berkualitas dan sejalan dengan tujuan program.

4. *Jabar Future Leaders Scholarship (JFLS)*

Jabar Future Leaders Scholarship (JFLS) adalah program bantuan finansial untuk pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah

Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Pendidikan. Program ini ditujukan bagi warga Jawa Barat yang sedang menempuh pendidikan di jenjang D3, D4, S1, S2, atau S3 dan memiliki prestasi unggul baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Program ini khusus diperuntukkan bagi mahasiswa dari perguruan tinggi yang bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Tujuan utama beasiswa ini adalah untuk membentuk generasi muda Jawa Barat menjadi pemimpin masa depan yang memiliki kemampuan kepemimpinan serta semangat kewirausahaan. Tiap mahasiswa akan mendapatkan manfaat berupa bantuan keuangan untuk pendidikan dan mendapatkan dukungan program pendampingan setiap tahunnya.

Beasiswa tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu beasiswa prestasi akademik dan prestasi non akademik.

a. Beasiswa Prestasi Akademik

- 1) Beasiswa Pendidikan D4/S1 Penuh (4 Tahun)
- 2) Beasiswa Pendidikan S2 (2 Tahun)
- 3) Beasiswa Pendidikan D3/D4/S1 Percepatan Akses Pendidikan Tinggi (1 tahun)
- 4) Beasiswa Pendidikan D3 (3 Tahun) D4/S1 (4 Tahun) Program Studi di Luar Kampus Utama (PSDKU)
- 5) Beasiswa Pendidikan S3 (4 Tahun)
- 6) Beasiswa Pendidikan D3/D4/S1 Afirmasi (1 tahun)

b. Beasiswa Prestasi Non akademik

- 1) D3/D4/S1 Prestasi Keagamaan (1 tahun)
- 2) D3/D4/S1 Prestasi Seni dan Budaya (1 Tahun)
- 3) D3/D4/S1 Prestasi Olahraga (1 tahun)
- 4) D3/D4/S1 Prestasi Aktivis (1 tahun)

Berikut Alur Mekanisme Seleksi Beasiswa JFLS



Gambar 2. 1. Alur Mekanisme Seleksi Beasiswa JFLS

5. Kualitas Penerima Beasiswa Pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

Kualitas penerima beasiswa menjadi kunci utama keberhasilan sebuah program beasiswa, yang dapat ditingkatkan melalui berbagai aspek penting. Dari segi akademik, penerima diharapkan memiliki prestasi unggul, seperti nilai tinggi dan kemampuan belajar yang baik untuk menunjang keberhasilan di tingkat pendidikan yang lebih lanjut. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi atau pengabdian masyarakat, mencerminkan kemampuan kepemimpinan dan komitmen sosial. Selain itu, penerima juga harus memiliki keterampilan soft skills, seperti komunikasi yang efektif dan manajemen waktu, untuk mendukung keberhasilan akademik maupun profesional. Motivasi pribadi yang kuat serta rencana masa depan yang jelas menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pendidikan yang diterima selaras dengan tujuan karier mereka. Pemantauan dan evaluasi berkala, disertai dengan umpan balik yang konstruktif, membantu penerima mengatasi tantangan dan terus berkembang. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, program beasiswa dapat mencetak individu berkualitas yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Standar lulusan berfungsi sebagai ukuran keberhasilan pencapaian tujuan layanan pendidikan. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan

terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk aspek spiritual, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU No 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1). Peserta didik adalah objek dan target sasaran dari segala upaya yang dilakukan oleh para pendukung pendidikan. Segala upaya baik itu metode, pendekatan, fasilitas dan lainnya dilakukan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan landasan dan acuan yang berlaku.

Undang-undang dasar menyatakan bahwa Pemerintah Untuk memajukan kesejahteraan umum, meningkatkan kehidupan masyarakat, dan berkontribusi pada ketertiban global yang didasarkan pada kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial, negara Indonesia harus melindungi seluruh bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Pemerintah bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan sistem pendidikan nasional.. Berdasarkan landasan tersebut pemerintah pusat mengembangkan upaya yang diadaptasikan kedalam program-program turunan yang direncanakan dan disepakati di setiap pemangku kebijakan pemerintah daerah terkait pendidikan. Pemerintah harus mereposisi perannya sebagai penggerak mutu pendidikan agar mutu pendidikan tumbuh dan berkembang dalam dunia pendidikan secara berkelanjutan. Begitu pula pasal 31 UUD 1945 Ayat (2) menyatakan bahwa “Pemerintah berupaya dan menyelenggarakan sistem pengajaran nasional yang diatur melalui undang-undang.” Disini pemerintah berkewajiban bergerak untuk suatu sistem pendidikan bermutu. Hak dan kewajiban pemerintah pusat dan daerah dalam penyelenggaraan pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 10, yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memiliki hak untuk mengarahkan, membimbing, membantu, serta mengawasi pelaksanaan pendidikan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Problematika dalam kehidupan tentu akan selalu ada dan menjadi hambatan bagi keberlangsungan hidup manusia. Serangkaian proses yang perlu dilakukan tentu tak akan semudah membalikkan telapak tangan. Tantangan demi tantangan akan datang seiring berkembangnya zaman, meningkatnya kebutuhan, alat yang modern dan globalisasi. Setiap individu tentu diharapkan selalu menjadi manusia yang unggul di segala kondisi dan situasi. Cara bertahan dalam kesulitan perlu di terapkan sesuai dengan kaidah dan ketentuan berlaku. Berikut ini adalah nilai-nilai yang mendasari seorang individu bertindak menghadapi kehidupan yang penuh dengan problematika, yaitu:

1. Nilai Teologi (*teological value*).

Nilai teologi (*theological value*) merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan terhadap aspek-aspek ketuhanan dan spiritualitas dalam konteks kehidupan manusia. Teologi adalah ilmu yang membicarakan bagaimana mempertahankan kemurnian keyakinan agama berdasarkan dalil-dalil rasional. Dalam konteks ini, nilai teologi mencakup pentingnya argumen logis dalam memperkuat keyakinan spiritual.(Ibn Khaldun: 2005).

Penanam nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan tentu perlu menjadi dasar bagi seorang Insan. Dalam agama Islam terdapat konteks ketuhanan dimana mempercayai Allah SWT adalah Tuhan yang esa. Dalam Islam terdapat tiga bagian yang perlu manusia miliki, yaitu :

- a. Iman yaitu percaya, sesuai yang dituliskan Maulana Muhammad Ali dalam buku Islamologi. Dalam Islam, iman berarti percaya. Kata ini berasal dari akar kata *amana* yang berarti "dia percaya." Jika digunakan dalam bentuk transitif, iman juga bermakna memberikan ketentraman atau kedamaian. Konsep iman dalam Islam dijelaskan melalui rukun Iman, yaitu percaya kepada Allah sebagai Maha Pencipta, Malaikat, Nabi dan Rasul, Hari Akhir, serta Qada dan Qadar.
- b. Islam berarti tunduk dan taat dalam menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks Islam, setiap individu

diwajibkan melaksanakan lima rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Melaksanakan rukun Islam ini mencerminkan penyerahan diri, ketundukan, dan ketaatan kepada perintah Allah, sekaligus sikap pasrah dan penerimaan penuh terhadap ketentuan serta hukum-hukum-Nya.

- c. Ihsan memiliki dua makna, yang pertama berkaitan dengan hubungan dengan Sang Pencipta, yakni kamu beribadah seolah-olah kamu melihat-Nya, bila tidak (yakinkan) bahwa Ia melihatmu; Kedua, berhubungan dengan makhluk, yakni berbuat baik kepada orang lain dan kepada lingkungan.

Allah menciptakan manusia sejak masuk dalam ruh-Nya untuk senantiasa beriman dan bertaqwa. Nilai-nilai teologi sudah ada setelah Allah menciptakan manusia. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang sulbi mereka dan Allah mengambil pernyataan kesaksian dari jiwa mereka dengan berfirman:

“Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (Al- A’raf : 172).

Dengan begitu, nilai teologi merupakan fitrah bawaan yang ada dalam diri setiap manusia, baik yang beragama Islam maupun tidak. Nilai ini kemudian menjadi landasan utama bagi lima sistem nilai lainnya.

Dalam konteks optimalisasi mekanisme seleksi *Jabar Future Leaders Scholarship* (JFLS), nilai-nilai teologi merujuk pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang menjadi landasan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dalam upaya meningkatkan mutu penerima beasiswa jenjang S1, nilai-nilai ini diwujudkan melalui pengintegrasian keadilan, kejujuran, kemanusiaan, dan amanah sesuai ajaran agama. Optimalisasi mekanisme seleksi JFLS tidak hanya merupakan upaya teknis semata, melainkan juga cerminan penerapan nilai-nilai teologis yang menunjukkan tanggung jawab moral dalam pembangunan sumber daya manusia. Dengan menekankan keadilan, transparansi, dan kepedulian

terhadap sesama, program ini berpotensi mencetak generasi muda yang unggul secara akademis, berbudi pekerti luhur, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

2. Nilai Fisiologi

Nilai fisiologi adalah fisik, artinya manusia memiliki jasmani atau raga beserta dengan upayanya untuk di gunakan sebagaimana mestinya. Kemampuan yang Allah anugerahkan kepada manusia sejatinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi keberlangsungan mendapatkan ridho Allah baik itu di dunia maupun di Akhirat.

Allah memberikan potensi kepada manusia untuk dapat mendengar, melihat dan memiliki hati nurani. Mendengar (As Sama') untuk hal yang baik yaitu ilmu-ilmu dan kebaikan, melihat (al Baasar) yakni melihat dan menciptakan ilmu-ilmu yang berguna serta Hati (sama) yakni membatasi serta mencari ilmu semata-mata untuk kebaikan dan mendapatkan ridha Allah.

“Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” (an-nahl: 78).

Nilai fisiologis dari optimalisasi mekanisme seleksi beasiswa *Jabar Future Leaders Scholarship* (JFLS) terletak pada kontribusinya dalam meningkatkan kualitas hidup penerima melalui pemenuhan kebutuhan dasar, seperti akses pendidikan yang memadai. Dengan memberikan bantuan finansial dan peluang untuk melanjutkan pendidikan tinggi, program ini memungkinkan penerima beasiswa untuk lebih fokus pada pengembangan akademik dan pribadi tanpa terbebani oleh kesulitan ekonomi. Hal ini selaras dengan teori kebutuhan dasar manusia, yang menempatkan pemenuhan kebutuhan fisiologis sebagai dasar untuk meraih potensi yang lebih besar. Selain itu, penyempurnaan proses seleksi bertujuan untuk menjamin bahwa penerima beasiswa adalah mereka yang benar-benar membutuhkan serta memiliki potensi besar untuk berkembang, sehingga program ini tidak hanya mendukung pendidikan, tetapi juga

berperan dalam meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental para penerima.

3. Nilai Etik

Nilai etik berarti akhlak yang harus dimiliki manusia dimana manusia yang memiliki ilmu dan berkuasa atas dirinya serta mampu mengembangkan akal pikirannya patut dibarengi dengan sikap yang terpuji. Manusia hendaklah memiliki etik yang mengandung nilai-nilai moral dimana terdapat sifat kasih terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah, memiliki adab dalam setiap perilakunya, memiliki kesabaran untuk mengikuti aturan dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Ilmu mencerminkan kebaikan dan menghasilkan kebaikan untuk menciptakan ketentraman dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Namun perlu di tanamkan bahwa adab juga perlu untuk menjaga sikap manusia menjadi insan yang berakal dan berakhlak mulia. Allah memberikan perhatian besar terhadap akhlak, bahkan menyebutnya sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Al Ahzab: 21).

Optimalisasi mekanisme seleksi beasiswa JFLS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik dan potensi penerima, tetapi juga harus didasarkan pada nilai-nilai etik yang kuat. Nilai-nilai seperti keadilan, transparansi, objektivitas, akuntabilitas, integritas, empati, dan profesionalisme merupakan landasan moral yang penting untuk menjamin proses seleksi yang bersih, adil, dan terpercaya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etik tersebut, program beasiswa tidak hanya menjadi instrumen peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan

pembangunan karakter bangsa. Maka dari itu, etika harus menjadi pijakan utama dalam setiap upaya perbaikan dan inovasi dalam seleksi beasiswa.

4. Nilai Teleologi

Nilai teleologis mencakup aspek kebermanfaatan, efektivitas, efisiensi, produktivitas, serta akuntabilitas dalam kehidupan. Islam sangat menekankan pentingnya maslahat dan manfaat dalam pelaksanaan syariatnya. Banyak larangan dan kewajiban yang perlu manusia lakukan untuk menjaga perilaku dalam mengoptimalkan keistimewaannya agar tidak melampaui batas keridhoan Allah. Banyak larangan dan kewajiban yang memamng hikmanya adalah manfaat bagi kita seperti dalam Al-Qur'an :

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar [136] dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. (Al Baqarah : 219).

Dalam hadis nabi bersabda:

“Sebaik-baik kamu adalah orang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”. (al- Hadits).

Nilai teleologi dari optimalisasi mekanisme seleksi beasiswa *Jabar Future Leaders Scholarship* (JFLS) terletak pada orientasinya terhadap tujuan akhir yang mulia, yakni menciptakan penerima beasiswa yang unggul dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan fokus pada dampak jangka panjang, program ini memastikan bahwa proses seleksi tidak hanya memilih kandidat terbaik, tetapi juga mempertimbangkan efeknya terhadap pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Optimalisasi ini mengedepankan manfaat bagi individu dan masyarakat, menjadikan beasiswa sebagai alat untuk mewujudkan kebaikan bersama, seperti peningkatan mutu pendidikan, pemerataan akses, dan pemberdayaan generasi muda untuk membangun kualitas penerima beasiswa.

5. Nilai Logik

Nilai logik berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara rasional, mengenali permasalahan, dan melakukan evaluasi diri. Nilai ini

mencakup aktivitas berpikir, memahami, dan mengingat, yang hasilnya berupa pemahaman, kesadaran, dan pengetahuan. Nilai logik menjadi fondasi dalam mengambil tindakan dan keputusan. Berpikir secara logis merupakan landasan penting dalam menjalani kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Allah sering menyerukan agar manusia menggunakan akal dan hati (disebut sebagai *lubb* atau 'aql) untuk memahami alam semesta.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal “ (ali Imron:190).

Nilai logik dalam optimalisasi mekanisme seleksi beasiswa *Jabar Future Leaders Scholarship* (JFLS) didasarkan pada pendekatan yang rasional, terstruktur, dan berbasis data untuk menjamin efisiensi serta efektivitas proses seleksi. Dengan mengadopsi kriteria yang spesifik, alat evaluasi yang dapat diukur, dan metode pengambilan keputusan yang objektif, program ini memastikan bahwa beasiswa dialokasikan kepada individu dengan potensi akademik dan kepemimpinan terbaik. Selain itu, optimalisasi ini melibatkan pemanfaatan teknologi dan prosedur seleksi yang dirancang untuk mengurangi bias sekaligus meningkatkan akurasi hasil. Penerapan nilai logik ini mendukung tercapainya tujuan program secara strategis dan memberikan dampak optimal bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

6. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan konsep yang digunakan untuk menilai atau mengukur keindahan suatu objek atau karya seni. Terdapat dua jenis nilai estetika, yaitu nilai estetika objektif dan nilai estetika subjektif.

Menurut The Liang Gie (1996: 49), teori objektif berpendapat bahwa keindahan atau sifat-sifat yang menghasilkan nilai estetis memang sudah melekat pada objek itu sendiri, tanpa bergantung pada siapa pun yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanya berfungsi untuk menemukan atau mengungkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada dalam objek tersebut, dan tidak dapat mengubahnya. Sebaliknya, teori subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sebenarnya

tidak ada secara nyata, melainkan hanya merupakan respons atau perasaan yang muncul dalam diri pengamat.

Nilai estetika mencakup keserasian, daya tarik, keindahan, dan kasih sayang. Allah menciptakan alam tidak hanya untuk memberikan manfaat, tetapi juga dengan keserasian, keindahan, dan keteraturan. Dalam menjalani kehidupan, kita tidak boleh mengabaikan nilai estetika karena keserasian antara kita dengan sesama dan lingkungan sekitar sangat penting untuk mendukung kehidupan, seperti halnya kasih sayang dan keharmonisan di antara kita, kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah.

Allah berfirman tentang kasih sayang :“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda- tanda bagi kaum yang berfikir” (Ar-Ruum: 21).

Nilai estetika dari optimalisasi mekanisme seleksi beasiswa *Jabar Future Leaders Scholarship* (JFLS) terletak pada orientasinya terhadap tujuan akhir yang mulia, yakni menciptakan penerima beasiswa yang unggul dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan fokus pada dampak jangka panjang, program ini memastikan bahwa proses seleksi tidak hanya memilih kandidat terbaik, tetapi juga mempertimbangkan efeknya terhadap pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Optimalisasi ini mengedepankan manfaat bagi individu dan masyarakat, menjadikan beasiswa sebagai alat untuk mewujudkan kebaikan bersama, seperti peningkatan mutu pendidikan, pemerataan akses, dan pemberdayaan generasi muda untuk membangun masa depan yang lebih cerah.

C. Landasan Kebijakan

a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab V Pasal 12 ayat (1.c),

menyatakan bahwa setiap peserta didik di satuan pendidikan berhak memperoleh beasiswa, terutama bagi mereka yang berprestasi dan berasal dari keluarga kurang mampu dalam membiayai pendidikan. Berikut adalah beberapa poin penting terkait undang-undang tersebut:

1) Hak Peserta Didik

Setiap siswa yang memiliki prestasi unggul baik dalam bidang akademik maupun non-akademik berhak untuk mendapatkan beasiswa. Beasiswa diberikan kepada mereka yang berasal dari keluarga yang tidak mampu secara finansial, sehingga dapat membantu mereka untuk melanjutkan pendidikan.

2) Tujuan Beasiswa

Memperluas kesempatan pendidikan untuk seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi individu berprestasi yang menghadapi kendala ekonomi. Mendorong motivasi belajar dan prestasi di kalangan siswa, dengan memberikan dukungan finansial.

3) Implementasi

Pemerintah dan lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menyediakan program beasiswa yang sesuai dengan ketentuan ini. Perlu adanya mekanisme seleksi yang transparan dan akuntabel untuk menentukan penerima beasiswa.

4) Pengawasan dan Evaluasi

Diperlukan pengawasan terhadap penggunaan dana beasiswa dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa tujuan program beasiswa tercapai. Penilaian terhadap efektivitas program beasiswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi peserta didik.

Dengan adanya ketentuan dalam Undang-Undang ini, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil, serta memberikan kesempatan kepada semua anak bangsa untuk mengenyam pendidikan yang layak.

5) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 29 Tahun 2020

Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 29 Tahun 2020 mengatur tentang Petunjuk Teknis Pemberian Beasiswa Pendidikan bagi mahasiswa dan masyarakat di wilayah Provinsi Jawa Barat. Peraturan ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan pemberian beasiswa kepada mahasiswa dan masyarakat yang berpotensi, dengan tujuan meningkatkan akses pendidikan serta kualitas sumber daya manusia di Jawa Barat.

Pergub ini merupakan bagian dari upaya pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi dan mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di daerah tersebut.

6) Keputusan Gubernur No.305/HK.02.03/PSMA

Dalam peraturan gubernur tersebut juga dijelaskan tugas utama dari para petugas yang bertanggung jawab mengelola beasiswa, yang ditetapkan melalui Keputusan Gubernur dan penandatanganannya dipercayakan kepada Kepala Dinas Pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a) Menyusun petunjuk teknis program beasiswa pendidikan;
- b) Membentuk prosedur pemilihan calon penerima bantuan pendidikan;
- c) Mengatur keperluan perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan dalam rangka pengelolaan program beasiswa pendidikan;
- d) Melakukan pemeriksaan dan pemilihan administratif permohonan beasiswa;
- e) Menginformasikan hasil seleksi kepada Gubernur melalui Kepala Dinas Pendidikan; dan
- f) Melakukan pengenalan, pendampingan, pemantauan, dan penilaian pelaksanaan program beasiswa.

Jajaran aparatur yang menangani beasiswa bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas Pendidikan. Mereka memanfaatkan sistem informasi dan komunikasi berbasis internet untuk menjalankan program seleksi calon penerima beasiswa. Sistem pengelolaan seleksi

ini diperbarui setiap tahun agar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan yang ada

Banyak kebutuhan dalam peningkatan kualifikasi seseorang meningkatkan peminat beasiswa secara umum. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian antara pemberi dana beasiswa dengan peminat beasiswa. Prosedur pemberian beasiswa perlu dikelola dan disusun dengan terencana berupa memberikan kriteria yang wajib dipenuhi oleh calon penerima beasiswa. Pihak penyalur beasiswa perlu melakukan penjangkaran diawal sebelum pengajuan beasiswa. Sistem yang membantu keputusan serta pendukung lainnya menjadi kebutuhan yang sangat membantu ketercapaian penyaluran beasiswa.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar penelitian berkualitas, maka di perlukan pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang di pandang relevan dan dapat memberikan kontibusi yang signifikan, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara konseptual dalam merumuskan kerangka teori penelitian maupun secara praktis. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan acuan antara lain:

Tabel 2. 1. Tabel Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Aspek yang Diteliti	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Evaluasi Program Beasiswa JFLS Muhammad Rifky Galuh Firdaus 2023	Pelaksanaan dan efektivitas program beasiswa	Kualitatif, Deskriptif, Evaluasi CIPP	Program dilaksanakan dengan baik, namun ada inkonsistensi dalam penerimaan dan akses pendidikan	Fokus pada evaluasi program dan penerima beasiswa; menggunakan model CIPP
2.	Perluasan Penerima Manfaat	Dampak program terhadap	Kualitatif, Observasi, Wawancara	Dampak program terhadap siswa	Program berhasil memperluas

No	Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Aspek yang Diteliti	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Program JFLS di Sekolah Menengah Sri Nuraidah 2024	siswa SMA/SMK dan pendampingan		SMA/SMK dan pendampingan	manfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan; fokus pada pendampingan siswa.
3.	Analisis Administrasi Data Beasiswa Jabar Future Leaders Scholarship (JFLS) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Siti Robiah et al 2023	Meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program JFLS. Penelitian ini juga mengeksplorasi penggunaan teknologi informasi dalam sosialisasi beasiswa.	Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif	Program JFLS telah dilaksanakan dengan baik namun terdapat beberapa masalah seperti inkonsistensi jumlah penerima beasiswa dan akses pendidikan yang tidak merata di berbagai daerah di Jawa Barat.	Fokus pada evaluasi program beasiswa dan peningkatan mutu pendidikan di Jawa Barat. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek administrasi dan penggunaan teknologi dalam sosialisasi dibandingkan dengan penelitian lain yang mungkin lebih fokus pada hasil akhir atau dampak langsung terhadap penerima beasiswa.
4.	Evaluasi Program Beasiswa Jabar Future	Pelaksanaan Program JFLS	Model Evaluasi CIPP	Evaluasi CIPP menunjukkan pelaksanaan program JFLS	Pelaksanaan Program JFLS

No	Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Aspek yang Diteliti	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Leaders Scholarship Kusrini et al. 2019			cukup baik, tapi masih perlu perbaikan seperti inkonsistensi angka penerima dan akses pendidikan yang belum merata.	
5.	Undang- Dasar 1945 dan Pengevaluasia n Program Jabar Future Leaders Scholarship, Tabathy Zain et al. 2020	Fungsi Pengawas an DPRD	Analisis Dokumenter	Penelitian ini fokus pada fungsi pengawasan DPRD dalam program JFLS, tetapi tidak secara eksplisit membahas optimasi seleksi	Fungsi Pengawasan DPRD
6.	FAQ Jabar Future Leaders Scholarship, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2022	Prosedur Seleksi	Deskripsi Prosedural	Penelitian ini memberikan detail prosedur seleksi JFLS, termasuk tahapan- tahapan pendaftaran dan seleksinya.	Prosedur Seleksi